

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Dijelaskan oleh Agustin, dkk (2020) bahwa anak usia dini adalah sosok yang memerlukan sentuhan kehangatan dan komunikasi yang intens baik verbal maupun non verbal. selain itu anak usia dini memerlukan motivasi melalui permainan-permainan yang hanya bisa dilakukan secara langsung. peran pendidikan anak usia dini memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan potensi awal anak, untuk memenuhi tumbuh kembang anak agar memiliki kesiapan saat mengikuti pendidikan selanjutnya. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14 dijelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu strategi pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan dalam membantu tumbuh kembang baik maupun rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya.

Menurut Berk dalam Sofyan (2018) anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang di berikan pada

anak usia harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak.

Dalam pendidikan anak usia dini khususnya di Taman Kanak-kanak sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak yang tertera dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137 tahun 2014 lingkup perkembangan kognitif ; (a) belajar dan pemecahan masalah, mencakup kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara fleksibel dan diterima sosial serta menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru; (b) berfikir logis, mencakup berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana, dan mengenal sebab-akibat; dan (c) berfikir simbolik, mencakup kemampuan mengenal, menyebutkan, dan menggunakan konsep bilangan, mengenal huruf, serta mampu merepresentasikan berbagai benda dan imajinasinya dalam bentuk gambar.

Pembelajaran matematika untuk anak usia dini sangatlah dibutuhkan untuk mempersiapkan anak melanjutkan pendidikan dasar. Dalam pembelajaran matematika terdapat beberapa konsep salah satunya adalah konsep bilangan, konsep bilangan merupakan awal pengenalan matematika kepada anak karena menjadi dasar pembelajaran matematika selanjutnya. Salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki anak dalam pembelajaran matematika adalah mengenal bilangan. Seperti yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 58 tahun 2009 bahwasanya tingkat pencapaian perkembangan anak meliputi aspek perkembangan kognitif. Dimana anak usia 5-6 tahun tingkat pencapaian perkembangan kognitifnya terdiri dari pengenalan konsep bilangan diantaranya menyebut lambang bilangan 1-10. Selanjutnya Menurut Kementerian Pendidikan

Nasional tahun 2010 dijabarkan mejadi beberapa indikator di antaranya membilang/menyebut urutan bilangan 1-20, membilang (mengenal konsep bilangan dengan benda-benda) sampai 20, mengurutkan lambang bilangan dengan benda-benda 1-20 dan menghubungkan /memasangkan lambang bilangan dengan benda-benda sampai 20 (anak tidak menulis). Pemahaman konsep bilangan pada anak perlu diberikan sedini mungkin dengan menggunakan cara yang tepat.

Hal tersebut terkait dengan pendapat Sudaryanti dalam Reswita (2018) yang menyatakan bahwa konsep bilangan merupakan konsep matematika yang sangat penting untuk dikuasai oleh anak, karena akan menjadi dasar bagi penguasaan konsep-konsep matematika selanjutnya. Dengan memahami konsep bilangan, diharapkan anak dapat memahami konsep matematika yang lain. Menurut Ahmad Susanto (2011) karakteristik pemahaman konsep bilangan anak usia 5-6 tahun atau anak TK kelompok B adalah sebagai berikut: a) membilang sampai dengan sepuluh, b) menyebutkan urutan bilangan, c) membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda, d) menghubungkan lambang bilangan dengan benda hingga, e) membedakan dan membuat dua kumpulan benda yang sama jumlahnya, yang tidak sama, lebih banyak serta lebih sedikit. Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik pemahaman konsep bilangan anak usia 5-6 tahun terdiri dari membilang banyak benda satu sampai sepuluh, mengenal lambang bilangan (angka), serta mengetahui konsep banyak dan sedikit (membandingkan).

Perkembangan kognitif dalam mengenal konsep bilangan sebagai salah satu aspek dalam pengembangan kemampuan dasar anak usia 5-6 tahun. Untuk itu diperlukan stimulasi dan pembinaan yang tepat agar potensi yang ada pada diri

anak dapat berkembang secara optimal. Berdasarkan observasi awal pada tanggal 4 September 2023 peneliti melakukan observasi di kelas B2 TK rizani putra kecamatan Jambi luar kota guru kelas B2 bernama Bu Eni jumlah anak di kelas B2 yaitu berjumlah 15 orang 9 orang perempuan dan 6 laki-laki dari 15 anak hanya 5 anak yang kemampuan mengenal konsep bilangannya telah berkembang sesuai harapan sedangkan 10 lainnya masih mengalami kesulitan saat pembelajaran adapun permasalahan yang peneliti ditemukan pada saat proses pembelajaran yaitu terdapat permasalahan mengenai konsep bilangan anak yang belum berkembang secara optimal yaitu ada 6 anak yang acap kali melompat bilangannya seperti menghitung 1-2-... langsung berpindah ke 4 dan ada empat anak lainnya yang seringkali keliru dalam mengenal lambang bilangan 6 dan 9 dalam penulisannya.

Adapun media yang digunakan guru di kelas B2 TK rizani putra dalam mengenalkan konsep bilangan yaitu dengan cara guru menulis lambang bilangan di papan tulis kemudian anak diminta untuk menyebutkan lambang bilangan tersebut namun banyak anak yang hanya diam ketika ditanya guru hanya empat anak yang mau bersuara. Pada saat kegiatan menulis guru meminta anak untuk menuliskan lambang bilangan yang sudah dicontohkan di papan tulis untuk membuatnya di buku tulis pada kegiatan ini ada 6 orang anak yang belum dapat menyelesaikan tugasnya hingga akhir dikarenakan anak mudah merasa bosan saat diminta untuk menulis lambang bilangan kemudian setelah kegiatan menulis guru juga menggunakan media berupa kartu angka dalam mengenalkan lambang bilangan guru menunjuk anak satu persatu untuk menyebutkan bunyi lambang

bilangan namun banyak anak yang mengalami kesulitan untuk menyebutkan bunyi lambang bilangan tersebut.

Mengingat pernyataan di atas maka diperlukan suatu teknik yang menarik dan tepat yang akan jadi suatu alternatif untuk menolong anak mengembangkan kognitif dalam mengenal konsep bilangan di TK Rizani Putra, maka peneliti akan menggunakan media permainan bowling. Dalam hal ini peneliti mempergunakan media permainan bowling menggunakan botol bekas yang telah dibuat semenarik dan seunik mungkin agar bisa menyita perhatian anak saat kegiatan pembelajaran berlangsung, dan suasana saat pembelajaran pada anak pun jadi menyenangkan dan anak bisa terjun langsung ke dalam permainan itu untuk menyelesaikan urutan permainannya.

Permainan bowling sendiri merupakan kegiatan untuk berlatih mengeksplorasi, merekayasa, ataupun mengulang melalui olah raga di dalam ruangan yang dilakukan dengan cara menggelindingkan bola khusus pada sebuah jalur untuk merobohkan pin bowling yang berderet-deret yang sudah diberi angka. Peneliti memilih permainan dengan media bowling karena permainan ini sangat sederhana dan media yang digunakan mudah dicari atau dibuat. Misalnya anak harus mengantri terlebih dahulu untuk mendapat giliran melempar bola agar mengenai botol yang menyerupai pin bowling.

Sejalan dengan penelitian Pristianti (2021) yang hasil dari penelitian ini yaitu penggunaan permainan bowling angka dapat mempermudah guru dalam mengenalkan lambang bilangan angka 1-10 dan dapat mengembangkan kemampuan kognitif anak. Dan juga dibuktikan dari Hardianti (2021) bahwa

melalui indikator keberhasilan aktivitas guru memperoleh skor ≥ 27 dengan kriteria sangat baik, aktivitas anak secara klasikal memperoleh $\geq 81\%$ sangat aktif. Hasil aktivitas guru saat mengembangkan kemampuan kognitif anak menggunakan media bowling kombinasi model explicit instructin, metode bermain dan pemberian tugas yaitu mendapatkan kriteria sangat baik dengan skor 30, aktivitas anak mendapat kriteria sangat aktif dengan presentase 82,61%, Hasil pencapaian perkembangan kemampuan kognitif anak disetiap pertemuannya terjadi peningkatan maka mendapatkan kriteria berkembang sangat baik (BSH) dengan presentase 82,61%.

Berdasarkan apa yang telah diuraian di atas, maka penelitian ini akan difokuskan pada “Pengaruh permainan bowling terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak di kelompok B2 TK Rizani Putra”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah apa saja yang terjadi dilapangan, yaitu :

1. Kemampuan anak dalam menunjuk urutan bilangan masih melompat- lompat (belum berurutan).
2. Anak seringkali keliru dalam mengenal lambang bilangan.
3. Beberapa anak merasa bosan ketika mereka melakukan kegiatan pembelajaran yang medianya menggunakan papan tulis yang dimana anak-anak bergiliran maju untuk menulis angka.

4. Masih ada anak yang diam saat ditunjuk guru untuk menyebutkan bilangan saat kegiatan pembelajaran berlangsung ketika media pembelajaran yang digunakan menggunakan kartu angka.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti memfokuskan penelitian ini pada :

1. Kemampuan mengenal bilangan dalam penelitian ini dibatasi pada kemampuan menyebutkan urutan bilangan 1-10, membuat urutan bilangan 1-10 berdasarkan angka pada pin bowling yang terdapat angka , mencocokkan angka 1-10 berdasarkan warna pada pin bowling
2. Media permainan yang digunakan yaitu permainan bowling dari bahan bekas dalam penelitian ini dibatasi dengan mengenalkan konsep bilangan.
3. Anak dalam penelitian ini dibatasi pada anak kelompok b dengan rentang usia 5 sampai 6 tahun di TK rizani putra.

1.4. Rumusan Masalah

Dari latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah diatas dapat diperoleh rumusan masalahnya yaitu, apakah terdapat pengaruh permainan bowling terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak di kelompok B2 TK Rizani Putra?

1.5. Tujuan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat, tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh permainan bowling terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak di kelompok B2 TK Rizani Putra.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan bermanfaat, bagi :

1. Bagi Guru

Dapat menambah wawasan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan dapat membantu guru dalam menggunakan permainan bowling yang dibuat dari botol bekas kedalam proses pembelajaran mengenal konsep bilangan.

2. Bagi Siswa

Dengan menggunakan permainan bowling ini diharapkan kemampuan kognitif dalam mengenal konsep bilangan pada anak dapat berkembang, sehingga anak dapat memahami konsep bilangan secara baik dan benar. Sehingga anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya.

3. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan agar sekolah dapat mengatasi masalah kegiatan pembelajaran dalam mengenal konsep bilangan.

4. Bagi Peneliti

Sebagai sarana bagi peneliti dalam menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang berkaitan tentang kemampuan kognitif dalam mengenal konsep bilangan dengan permainan bowling yang dibuat dari botol bekas.